

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemampuan berliterasi merupakan salah satu kebutuhan paling penting bagi setiap individu apalagi pada abad ke -21 ini tiap individu harus bisa dan paham terkait literasi untuk dapat berkompetisi satu sama lainnya juga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pengertian literasi pada umumnya mengarah pada kemampuan maupun keterampilan baca dan tulis. Seorang yang berliterat merupakan orang yang sudah mempunyai keahlian membaca yang terampil, dan keterampilan dalam hal menulis, namun secara umum penguasaan terhadap keterampilan membaca seseorang tersebut lebih unggul daripada kemampuan menulisnya (Almuafiq, 2019).

Literasi mempunyai arti yang begitu luas dan kompleks, UNESCO (2019) menjelaskan terkait pemahaman orang yang berliterasi itu kebanyakan dipengaruhi penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai- nilai budaya dan pengalaman. Literasi merupakan keahlian pada individu dalam menggunakan potensi serta skill yang mereka miliki dalam hidupnya. Literasi juga diintegrasikan dengan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir kritis (Purwo, 2020). Sehingga dapat dipahami bahwa literasi memuat keahlian membaca kata juga membaca dunia.

Tolak ukur bangsa saat ini juga salah satunya dinilai dari literasinya. Literasi berperan sebagai suatu keterampilan dan penerapan pada bidang sosial, yang

dapat membuat hidup seseorang pada tingkatan yang lebih baik. Keterampilan dalam berliterasi merupakan salah satu kapital pada budaya yang dapat dijadikan alat untuk mengimprovisasi habitus, yaitu sebuah konsep yang dapat dipelajari sebagai semua macam peraturan, norma, nilai yang sudah tertanam pada kehidupan seseorang yang pada akhirnya orang tersebut otomatis mengetahui apa yang harus diperbuat (Almuafiq, 2019). Ini dapat diartikan bahwa, kegiatan literasi yang nantinya dapat menjadikan habit atau sebuah kebiasaan pada masyarakat. Tidak perlu adanya perintah, masyarakat sudah mengerti bagaimana cara berliterasi dengan baik dan benar.

Budaya literasi bangsa Indonesia pada masyarakatnya sampai saat ini terbilang masih sangat rendah, di Indonesia budaya membaca memang masih belum dijadikan sebagai sebuah kebiasaan pada masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada berbagai tempat, terutama pada tempat Pendidikan siswa akan membaca apabila sudah dapat perintah dari gurunya tidak dengan kemauan mereka sendiri, hal inilah yang menjadikan budaya akan literasi pada bangsa Indonesia masih sangat tertinggal terhadap negara-negara lain (Uli, 2018).

Pemerintah lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat sebuah program gerakan literasi nasional (GLN). GLN digalakkan atas dasar Sembilan agenda yang dipentingkan oleh pemerintah, kita dapat mengenalnya dengan istilah Nawacita, yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit Bersama

bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat poin Nawacita yang sudah dijelaskan tadi terikat erat bagaimana menjadikan komponen sumber daya manusia yang berkualitas produktif dan memiliki daya saing, mempunyai karakter, serta mempunyai jiwa nasionalis yang tinggi lewat kegiatan literasi (Hidayah, 2019).

Mengingat pentingnya kemampuan berliterasi, pemerintah melalui Kemendikbud memperjelas kembali untuk setiap pemerintah daerah agar terus menggalakkan program kebudayaan akan literasi pada masyarakat, salah satu untuk mengembangkan literasi pada masyarakat adalah adanya perpustakaan daerah. Perpustakaan daerah berperan penting dalam mengembangkan minat baca terhadap masyarakat. Perpustakaan daerah tersedia berbagai informasi maupun ilmu pengetahuan yang dapat berfungsi untuk masyarakat. Keberadaan perpustakaan daerah membuat masyarakat bisa turut serta untuk mempergunakan sarana ini secara maksimal agar wawasan masyarakat juga dapat berkembang secara luas (Rizki & Ruwaida, 2022).

Istilah literasi informasi (melek informasi) dalam dunia perpustakaan diperkenalkan di Denmark pada tahun 1998 oleh Elisabeth Arkin, mantan Kepala Layanan Perpustakaan di Perpustakaan Universitas Aalborg, di sebuah konferensi pada pemasaran dan evaluasi layanan perpustakaan. Dalam ACRL informasi literasi istilah itu diartikan seperti “suatu keterampilan yang diperlukan untuk mengetahui, mendapatkan, menganalisis, dan menggunakan informasi. Literasi informasi merupakan hal yang lebih dekat terkait dengan

salah satu program yang terintegrasi namun begitu jauh terkait koordinasi antar para pustakawan yang bereferensi dengan anggota individual.

Literasi informasi dijadikan sebuah keahlian para pustakawan yang mempunyai peran penting apalagi pada era globalisasi saat ini, sehingga peran literasi bagi perpustakaan dan para pustakawan tidak hanya dilihat dari kemampuan melek huruf ataupun kemampuan untuk membaca saja (Batubara, 2015). Namun sebenarnya pelaksanaannya lebih dari yang sudah dijelaskan, karena memang menjadi sebuah keharusan terkait penguasaan literasi informasi menjadi bagian yang satu antara perpustakaan dan pustakawan di dalamnya. Perpustakaan harus menjadi tempat mendapatkan berbagai ilmu maupun informasi dan pustakawan dalam hal ini memiliki peran sebagai manajer ilmu pengetahuan, karena setiap harinya berurusan dengan banyak sumber informasi.

Perpustakaan di setiap tahun menggalakkan berbagai upaya berkaitan dengan literasi juga terhadap minat baca, semua berhubungan dengan usaha-usaha untuk lebih mendekatkan perpustakaan di tengah masyarakat serta membuat masyarakat gemar untuk membaca (Anawati, 2019). Berbagai usaha tersebut diharapkan dapat mendukung dan membentuk masyarakat Indonesia agar dapat mempunyai budaya literasi yang tinggi sama halnya dengan masyarakat negara maju lainnya.

Fungsi perpustakaan dapat dijadikan menjadi lebih optimal sebagai media literasi informasi yang strategis, dan mempunyai pengaruh yang berperan penting pada kehidupan masyarakat (Nashihuddin, 2020). Sebagai upaya untuk membentuk masyarakat yang melek akan informasi, perpustakaan diharuskan

berperan sebagai ruang untuk media sosial, yang nantinya menjadi fasilitas publik (kelompok/komunitas) untuk terjalinnya sebuah interaksi sosial, baik lewat akses media informasi digital lewat internet, kafe perpustakaan, maupun program- program perpustakaan yang lainnya.

Perpustakaan sebagai ikon pelayanan public dan media literasi mempunyai peran yang penting dalam mencerdaskan masyarakat (Nashihuddin, 2020). Sebagai media literasi, perpustakaan berfungsi tidak hanya sebagai tempat mendapatkan berbagi informasi maupun pengetahuan bagi setiap orang namun juga sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas Pendidikan pada masyarakat. Disamping itu perpustakaan yang terkelola dengan baik dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang berkunjung. Perpustakaan yang terkelola dengan baik dapat memberikan dampak yang baik juga terhadap keberlangsungan suasana masyarakat yang berkunjung di perpustakaan.

*The International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)* badan terkemuka yang mewakili betapa pentingnya layanan perpustakaan dan informasi dan penggunaanya juga telah memperjuangkan tentang budaya literasi universal dalam agenda PBB SDGs 2030. Perpustakaan bisa membuat sebuah agenda PBB SDGs 2030 tersebut terlaksana, untuk memaknai perannya dalam menumbuh kembangkan budaya literasi. Lewat perpustakaan daerah terkait SDGs 2030 dapat diimplementasikan melalui program kegiatan yang ada pada perpustakaan Daerah. Program-program pada perpustakaan daerah juga dapat menjadi salah satu media untuk menarik para pengunjung perpustakaan salah satunya dengan media sastra.

Definisi Sastra selalu digambarkan sebagai tulisan yang indah, dengan konsekuensi menggunakan stilistika untuk membangunkan imajinasi bagi pembacanya. Sastra adalah segala bentuk ekspresi dengan memakai Bahasa sebagai basisnya (Suroso, 2021). Tidak hanya yang indah, catatan-catatan, surat-surat, renungan, berita-berita apalagi cerita dan puisi, anekdot, graffiti, bahkan pidato, doa dan pernyataan-pernyataan, apabila semuanya mengandung ekspresi itu adalah sastra.

Perkembangan sastra identik dengan seni dan ilmu pengetahuan yang berkembang pada masyarakat. Sebagai bagian yang penting dari produk budaya, sastra berkembang sesuai dengan karakteristik subyek budaya masyarakat. Sastra mempunyai keahlian mengantarkan masyarakat kearah perubahan, baik dalam segi budaya maupun sosial. Karya sastra dapat menjadi sebuah dorongan inspirasi dan penyokong kekuatan moral terhadap proses berubahnya sosial-budaya dari kondisi yang cukup memprihatinkan menuju kondisi yang lebih baik yaitu berdiri sendiri dan tidak ketergantungan yang lainnya. Karya sastra yang baik tidak hanya menyuguhkan estetika yang penuh pesona, namun juga harus mampu menjadi pencerahan batin serta intelektual pada pembacanya atau dapat membuat opini publik (Uli, 2018).

Sastra hadir dikarenakan masyarakat yang membutuhkannya, sastra ditulis agar dijadikan sebagai konsumsi pembaca karena mereka juga membutuhkan. Namun, juga harus diketahui bahwa kebutuhan akan sastra juga bacaan sastra berbeda dengan berbagai macam kebutuhan hidup yang lain terutama yang menyangkut unsur material. Kebutuhan akan sastra meliputi kebutuhan yang

bersifat batiniah, kebutuhan nonmaterial, kebutuhan afektif, kebutuhan pembentukan kepribadian (Nurgiyantoro & Efendi, 2013). Kepuasan terhadap seseorang yang telah selesai dalam membaca sastra lebih berkaitan dengan kepuasan batiniah dan respon yang sering disampaikan juga berupa respon afektif.

Penikmat sastra tersebar di berbagai tingkatan usia, tingkatan emotif, tingkatan kognitif manusia, dan bahkan juga tingkatan sosial. Pada intinya berbagai manusia dari segala umur dan lapisan sosial mempunyai hak untuk menikmati sastra. Mereka itulah yang disebut sebagai pembaca sastra dan dunia dan mereka pula yang menjadi sebuah “bahan dasar” penulisan sastra, mereka semua mempunyai hak untuk mendapatkan bacaan sastra yang sesuai dengan perkembangan emotif dan kognitifnya, atau berhak untuk mendapatkan perhatian. Menurut Herfanda (2008) menyatakan bahwa sastra mempunyai potensi yang tinggi untuk menjadikan masyarakat kearah perubahan, termasuk perubahan karakter.

Ekspresi seni Bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi sumber semangat bagi munculnya gerakan perubahan yang terjadi pada masyarakat (Suryaman, 2010). Tradisi literasi juga telah ada dari dahulu kala yang berupa memahami teks, mencari pengetahuan pada masyarakat. Perkembangan terkait literasi sudah menjadi sebuah tradisi dari lisan ke tradisi tulis. Sejarah telah menegaskan bahwa awal dari sebuah literasi yang ada di Indonesia adalah Literasi Sastra.

Literasi sastra merupakan sebuah bentuk dari hasil sastra yang kreatif dan objeknya berupa manusia dan kehidupannya dengan menggunakan Bahasa yang mempunyai sifat medium, dilihat dari segi penciptaannya, sastra mempunyai ajaran yang hendak disampaikan kepada pembacanya, ajaran tersebut dapat berupa nilai-nilai kebaikan (Halimatussakdiah, 2014). Literasi sastra memiliki cakupan kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana sastra lokal secara tertulis maupun lisan. Literasi sastra secara spesifik dapat dikelompokkan ke dalam penguasaan dan apresiasi terhadap budaya suatu daerah.

Kemampuan baca tulis mempunyai arti yang sama dengan membaca sastra dan menulis sastra. Oleh karena itu literasi sastra mempunyai makna sebagai kemampuan membaca dan menulis pada bidang sastra. Kemampuan berliterasi tumbuh saat kita mempunyai kebiasaan membaca. Melalui kegiatan membaca dapat menjadikan seseorang berkembang dalam berpikir secara kritis (Puspasari & Dafit, 2021). Jika telah mempunyai dan membiasakan diri dalam hal membaca, maka akan otomatis muncul kemampuan untuk berliterasi. Sama halnya dengan kemampuan berliterasi sastra, apabila sudah terbiasa membaca terkait sastra maka akan tau pemahaman akan sastra yang dibacanya. Pemahaman literasi sastra dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu 1) kemampuan untuk mendapatkan informasi dari bahan bacaan ; 2) kemampuan memahami hal yang tersurat dan tersirat ; 3) kemampuan berpendapat (Muliawanti, 2022).

Perkembangan literasi di kalangan masyarakat juga diperlukan, hal ini dikarenakan sastra dan seni keduanya mempunyai peran yang sangat penting

pada pembinaan bangsa. Untuk meningkatkan literasi sastra memerlukan sebuah upaya saling bahu-membahu dengan pemerintah dalam menciptakan sebuah budaya dalam berliterasi, apalagi pada masyarakat, pada saat ini sudah mulai banyak kegiatan literasi melalui berbagai komunitas seperti Gerakan Indonesia Membaca, taman baca bacaan masyarakat juga perpustakaan yang ada di daerah-daerah. Fenomena yang terjadi baru-baru ini tentunya sangat diperlukan adanya penyambutan yang antusias pula oleh para peneliti atau akademisi yang memiliki tujuan yang penting dalam meningkatkan budaya literasi di masyarakat.

Perpustakaan daerah kabupaten Blitar merupakan bagian dari Lembaga Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar dibawah naungan Pemkab Blitar. Dinas ini awalnya berbentuk kantor arsip daerah yang berdiri tahun 2001, lalu pada 2002 kantor arsip daerah di merger dengan bagian umum menjadi kasubag arsip daerah. Pada tahun 2008 berdirilah kantor perpustakaan, arsip dan dokumentasi hingga sekarang. Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar sendiri dalam menjalankan tugasnya mempunyai banyak program seperti perpustakaan keliling, podcast, jelajah literasi, kelas sipil, kelas literasi, dan pada kelas literasi inilah terbentuk program suara sastra.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, peneliti mengamati kegiatan Suara Sastra yang saat ini telah diikuti oleh 50 lebih partisipan, tidak hanya pegiat sastra saja yang ikut, namun mulai banyak masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan ini. Program Suara Sastra ini terbentuk saat diadakannya kelas literasi yang merupakan program dari Perpustakaan Daerah Kabupaten

Blitar juga, salah satu Narasumber memiliki ide untuk membuat perkumpulan sesama para pegiat sastra, lalu disetujui oleh kepala dinas perpustakaan. Lalu pertemuan dengan para pegiat sastra berjalan dan yang awalnya teman berkumpulnya hanya beberapa orang saja, lama-lama setiap partisipan pegiat sastra membawa teman untuk turut hadir, sampai akhirnya suara sastra berjalan hingga saat ini. Suara sastra sendiri diadakan 2 minggu sekali setiap hari sabtu pada pukul 13.00-14.00 dan kegiatan ini sudah berjalan satu tahun sejak terbentuknya pada Oktober 2022.

Kegiatan Suara Sastra ini memang full untuk berdiskusi, sharing dan seru-seruan terkait dan literasi, untuk kegiatan yang dilakukan adalah mulai dari membaca puisi, musikalisasi puisi, bernyanyi, dan membacakan karya sastra mulai dari karya mereka sendiri maupun karya dari seniman-seniman. Dalam setiap kegiatan Suara Sastra juga tidak lupa melibatkan koleksi buku-buku yang ada di perpustakaan, apapun yang akan ditampilkan selalu dari buku dulu baru di praktekkan dalam bentuk beragam.

Hasil dari penjelasan yang telah diuraikan terkait penerapan sastra pada program “Suara Sastra”, peneliti tertarik untuk mengulas seberapa menariknya program ini dalam rangka meningkatkan literasi. Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul **”Peran Kelas Suara Sastra dalam Meningkatkan Literasi Pegiat Sastra di Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana peran kelas suara sastra dalam meningkatkan literasi informasi pegiat sastra di Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar?
- 2) Apa saja hambatan yang sering terjadi pada pelaksanaan kelas suara sastra dalam meningkatkan literasi informasi pegiat sastra di Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk Mengetahui bagaimana peran kelas suara sastra dalam meningkatkan literasi informasi pegiat sastra di Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar.
- 2) Untuk Mengetahui apa saja hambatan yang sering terjadi pada pelaksanaan kelas suara sastra dalam meningkatkan literasi informasi pegiat sastra di Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian memiliki nilai guna dalam memecahkan permasalahan. Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi :

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Untuk menambah wawasan dan pemahaman ilmu pengetahuan peneliti terutama terkait peran kelas suara sastra dalam meningkatkan literasi informasi di perpustakaan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Memberikan kontribusi yang berkaitan dengan peran kelas suara sastra dalam meningkatkan literasi informasi di perpustakaan daerah

kabupaten Blitar, sehingga dapat memberikan informasi lebih lanjut kepada pembaca secara umum.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Kelembagaan**

Sebagai bahan masukan bagi lembaga terkait untuk mempelajari lebih dalam bagaimana peran kelas suara sastra dalam meningkatkan literasi informasi di perpustakaan daerah kabupaten Blitar.

#### **1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengetahuan terkait bagaimana peran program kelas suara sastra dalam meningkatkan literasi informasi di perpustakaan daerah kabupaten Blitar.

### **1.5 Metode Penelitian**

#### **1.5.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah metode penelitian yang diklasifikasikan menurut tujuan dan tingkat kealamian objek yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2013) menjelaskan sebuah jenis penelitian adalah suatu pola pikir yang mempunyai hubungan antara variabel yang akan diteliti, sekaligus mencerminkan rumusan masalah yang dijawab dalam sebuah penelitian. Peneliti menerapkan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian ini bersifat deskriptif analitis, komparatif, yang berfokus pada makna, serta data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan analisis dokumen. Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif karena saat menentukan tujuan penelitian membutuhkan pemahaman secara detail dan mendalam, sehingga penelitian secara kualitatif diperlukan mengingat sifatnya yang *elaborative*, penelitian kualitatif bisa secara mudah untuk membantu peneliti

menemukan berbagai informasi yang lebih dalam lagi sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti.

Kemudian penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana pada penelitian ini peneliti berusaha memecahkan masalah berdasarkan fakta menggunakan metode kualitatif. Adapun pengertian metode penelitian kualitatif deskriptif menurut (Sugiyono, 2013) adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan, atau nilai satu atau lebih variabel secara mandiri. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena fenomena yang terjadi seperti kognisi, perilaku, motif, dan tindakan. Dengan demikian metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang mempunyai tujuan agar dapat menggambarkan pada satu keadaan dalam bentuk deskripsi menggunakan kalimat dan bahasa dan menggunakan metode alamiah.

### **1.5.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian kualitatif terdiri dari lima pendekatan dalam penelitian. Peneliti menggunakan salah satu pendekatan yang bernama pendekatan *grounded theory* dalam penelitian kualitatif. Penggunaan *grounded theory* mempunyai tujuan untuk mencari tahu sebuah teori yang berhubungan dengan kondisi tertentu. Terkait pendekatan *grounded theory* menggunakan sebuah teori yang memiliki hubungan erat dengan permasalahan kondisi yang sedang dipelajari. Peneliti menggunakan pendekatan *grounded theory* ini karena tidak ingin memiliki asumsi awal

terhadap dugaan sementara dari penelitian yang ditelitinya, pendekatan ini digunakan pada penelitian yang mempunyai kendala pada keterbatasan referensi.

### **1.5.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat pelaksanaan penelitian ini berada di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Blitar yang beralamatkan di Jl. Raya Kediri-Blitar No. 9-12, Jatianom, Jatilengger, Kec. Ponggok, Blitar, Jawa Timur. Sedangkan waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian yaitu sejak dikeluarkannya surat izin untuk penelitian dalam kurun waktu 1 minggu mulai tanggal 27 Februari sampai 15 Maret 2024. Pada hari pertama peneliti meminta izin untuk penelitian dan hari selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara dengan informan.

### **1.5.4 Sumber Data**

Sumber data merupakan salah satu media yang memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi 2 bagian yaitu :

#### **a) Data Primer**

Data primer adalah suatu data yang disusun oleh peneliti untuk penyelesaian permasalahan yang akan dilaksanakan nantinya. Data primer akan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau tempat yang menjadi objek pada penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer lewat observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi langsung pada lapangan

penelitian yaitu di perpustakaan daerah Kabupaten Blitar, tidak hanya itu melakukan wawancara dengan dua staf perpustakaan, dua pegiat sastra selaku penggagas awal terbentuknya ide kelas suara sastra juga peneliti mewawancarai tiga partisipan yang ikut kelas suara sastra pada saat itu. Kemudian peneliti juga melakukan sebuah pengamatan secara langsung saat diadakannya kelas literasi suara sastra.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan suatu data yang dibuat oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi, dimana data sekunder tersebut dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder melalui dokumentasi, kemudian terdapat juga data dari sumber literatur seperti buku, artikel atau jurnal.

### **1.5.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting pada penelitian, karena pada teknik pengumpulan data ini merupakan tujuan utama pada penelitian yang nantinya mendapatkan hasil berupa data. Dengan tidak adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat menemukan sebuah data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Untuk itu data dihasilkan sesuai kebutuhan dalam penelitian ini, maka dari itu diperlukan sebuah teknik yang sesuai. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan fakta-fakta yang didapat di lapangan, studi lapangan merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui peneliti yang

datang secara langsung pada tempat yang dijadikan objek penelitian, diantaranya

a. Observasi

(Nasution, 1998) menyatakan bahwa, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Moleong menyatakan bahwa observasi merupakan sebuah pengamatan yang berperan serta pada dasarnya berarti melaksanakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat bahkan mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya sekalipun. Dalam penelitian ini menggunakan observasi terus terang atau tersamar, dimana peneliti pada saat pengumpulan data terus terang terhadap sumber data, bahwa saat ini sedang melakukan penelitian, jadi dapat mengetahui proses dari awal sampai akhir mengenai aktivitas yang dilakukan oleh peneliti. Pelaksanaan observasi pada penelitian ini dilakukan secara bertahap dalam jangka waktu 1 minggu mulai tanggal 06 sampai 12 November 2023. Selama observasi peneliti mengamati secara langsung bagaimana jalannya kelas literasi suara sastra, bagaimana partisipan suara sastra unjuk aksi terkait karya yang telah dibuatnya, berdiskusi dan membahas terkait sastra serta peneliti ikut melakukan kegiatan secara langsung dalam kelas suara sastra tersebut. Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada perpustakaan daerah kabupaten Blitar.

b. Wawancara

Agar mendapatkan informasi secara akurat maka narasumber disini langsung sebagai sumber data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2019) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara mendalam mempunyai kemiripan seperti saat terjadinya percakapan informal. Metode ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan berbagai bentuk informasi yang diperoleh dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya harus disesuaikan dengan ciri-ciri untuk setiap responden (Mulyana, 2013). Pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaan wawancara dilaksanakan lebih bebas, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, Dalam wawancara ini peneliti juga perlu mendengar secara akurat dan mencatat apa saja yang dikemukakan oleh informan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada tujuh informan diantaranya yaitu dua staf yang ada di Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar, dua pegiat sastra selaku penggagas ide dari suara sastra serta tiga partisipan yang bergabung pada kelas literasi suara sastra.

c. Dokumentasi

Penelitian ini salah satu cara untuk mengumpulkan data penelitian yaitu dengan melakukan dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan

peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Studi dokumentasi ini dijadikan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dan dokumentasi diperlukan sebagai bukti yang otentik bahwa peneliti telah melakukan penelitian. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini merupakan pengambilan gambar pada saat melakukan wawancara serta saat observasi ke lapangan mengenai program suara sastra yang diadakan pada perpustakaan daerah kabupaten Blitar.

#### **1.5.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data hasil yang diperoleh pada saat melakukan wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga nantinya dapat secara mudah untuk dipahami dan nanti temuannya bisa untuk di informasikan kepada orang lain. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1984) yaitu aktivitas analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas datanya yaitu *data reduction*, *data collection*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2023)

### 1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Teknik analisis data yang pertama pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data, dimana pada saat proses pengumpulan data diperoleh saat melakukan observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

### 2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Teknik analisis data selanjutnya adalah reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang utama, berfokus pada hal-hal yang dianggap penting, dan pencarian tema serta polanya. Dengan begitu data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pada tahap pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Berdasarkan tinjauan yang telah dijelaskan, pada penelitian ini setelah mengumpulkan data hasil observasi awal yang telah dilakukan dalam mengamati kegiatan kelas literasi suara sastra, peneliti membuat rencana pedoman wawancara berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu bagaimana peran kelas suara sastra dalam meningkatkan literasi informasi serta hambatan yang terjadi saat pelaksanaan kelas literasi suara sastra dengan berdasarkan indikator teori dari (Muliawanti, 2022) tentang pemahaman literasi sastra.

### 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa disajikan pada bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan pada penelitian ini dalam

bentuk teks yang bersifat naratif berupa uraian singkat yang telah diperoleh melalui wawancara dengan informan pada perpustakaan daerah kabupaten Blitar terkait peran kelas suara sastra dalam meningkatkan literasi informasi.

#### 4. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data secara kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik sebuah kesimpulan dan melakukan proses verifikasi. Jika pada kesimpulan yang pertama pada saat disampaikan masih bersifat sementara maka akan berubah, namun apabila tidak ada temuan bukti-bukti yang dirasa kuat sebagai pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang disampaikan pada tahap pertama didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka penarikan kesimpulan yang disampaikan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini akan dilaksanakan apabila data dan analisis data sudah sesuai pada fokus yang sudah ditetapkan serta hasil yang dijabarkan sudah sesuai berdasarkan teori yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah terkait fenomena yang diteliti.

#### **1.5.7 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data pada penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan dengan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan

peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Perlu diketahui bahwa kebenaran dari suatu realitas data pada penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada peran manusia manusia pada saat penelitian, terbentuk pada diri seseorang sebagai sebuah hasil proses untuk mental setiap individu dengan berbagai latar belakang. Pada penelitian ini menerapkan uji keabsahan data berdasarkan dari (Sugiyono, 2019) yang meliputi :

1) Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau percaya terhadap hasil yang diperoleh pada penelitian kualitatif dengan dilakukan berbagai cara, antara lain :

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, lalu melakukan sebuah pengamatan ulang sekaligus wawancara dengan sumber data yang sudah ditemukan maupun dengan sumber data yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan dimaksudkan agar nanti hubungan peneliti dan narasumber akan semakin rapat, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga jika hubungan antara peneliti dan narasumber baik maka informasi yang akan didapatkan pun juga lebih transparan tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data pada penelitian ini, sebaiknya berfokus pada saat pengujian data yang sudah didapatkan, apakah dapat yang sudah didapat setelah

turun untuk pengecekan saat di lapangan sudah benar atau belum dan berubah apa tidak. Apabila saat setelah pengecekan kembali saat di lapangan data yang didapatkan sudah kredibel, maka untuk waktu perpanjangan pengamatan dapat segera diselesaikan dan diakhiri.

b. Triangulasi

Triangulasi pada pengujian kredibilitas merupakan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013). Dengan begitu triangulasi dapat dilakukan dengan berbagai macam, diantaranya :

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, pengujian dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan lewat berbagai macam sumber. Akan tetapi hasil dari berbagai macam sumber nantinya tidak bisa dirata-ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, namun dapat dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda, dan mana spesifik dari beberapa sumber data yang di dapatkan.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik digunakan saat pengujian kredibilitas data, caranya dengan melakukan pengecekan data terhadap sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Seperti saat data didapatkan melalui wawancara, lalu

hasilnya diterapkan pengecekan ulang melalui observasi dan dokumentasi.

c) Triangulasi Waktu

Waktu menjadi hal yang sering mempengaruhi kredibilitas data, seperti saat data dijadikan menjadi satu dengan teknik wawancara pada saat pagi hari dengan kondisi narasumber yang masih segar, belum mempunyai banyak pikiran dan urusan yang bermacam-macam, maka data yang akan diberikan lebih valid sehingga data yang dihasilkan pun lebih kredibel.

c. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud pada penelitian ini adalah adanya bahan yang berperan sebagai pendukung sebagai bahan bukti untuk menguji data yang telah ditemukan oleh peneliti. Pada bahan referensi alat-alat bantu untuk merekam data dalam penelitian kualitatif adalah kamera, handycam, alat perekam suara merupakan alat yang penting sebagai media pendukung untuk menguji kredibilitas suatu data yang sudah ditemukan oleh peneliti. Pada laporan penelitian, alangkah baiknya data-data yang ditemukan dan disampaikan harus disertai dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga nantinya data yang didapatkan lebih terpercaya.